

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia lanjut atau disebut lansia merupakan periode akhir dari seluruh rentang kehidupan yang identik dengan perubahan yang bersifat menurun dan merupakan masa kritis untuk mengevaluasi kesuksesan dan kegagalan seseorang menghadapi masa kini dan masa depan. Tokoh Psikologi mengkategorikan beberapa hal yang berbeda, yaitu masa dewasa akhir yaitu lansia yang berusia 60 tahun sampai 75 dan usia sangat tua , yaitu 75 tahun sampai meninggal dunia.¹ Sedangkan Hurlock mengkategorikan jika lansia tergolong menjadi dua, yaitu usia lanjut dengan rentang usia 60-70 tahun dan usia akhir rentang usia 70 hingga meninggal dunia.²

Di Negara maju contohnya Amerika Serikat, yang dimaksudkan dengan lanjut usia adalah mereka yang telah menjalani siklus kehidupan diatas usia 65 tahun. Dewasa ini jumlah mereka semakin bertambah dan hidup relatif lebih lama. Fenomena ini disebut oleh Robert N. Butllet (1991) sebagai keberhasilan dari “*survival of life*” dari pada sebagai penyebab keputusan. Saat ini ilmu pengetahuan semakin berkembang dan terus berjalan, spesialisasi yang mempelajari lanjut usia disebut ”gerontology”. Di dalam gerontology lanjut usia dibagi menjadi 2 golongan, yaitu “*young old*” (65-74 tahun), dan “*old-old*” (didas 75 tahun). Dari kesehatan mereka dibagi pula menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok “*well old*” (mereka yang sehat dan tidak sakit-sakitan) dan “*sick old*” (mereka yang menderita penyakit dan memerlukan pertolongan medis dan psikiatris).

Selain itu proses penuaan disebut dengan nama “*senescence*” kata ini diambil dari bahasa Latin “*senescere*” yang berarti tumbuh menjadi tua. Proses ini adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan beberapa tahap, seperti menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, misalnya pada sistem kardiovaskuler dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan, endoktrin dan lain sebagainya. Berbagai fungsi organ yang mengalami kemunduran pada lansia tidaklah sama dan dari satu lansia dengan lainnya. Proses penuaan adalah siklus hidup alami, yang pada saatnya tiba semua makhluk hidup (termasuk manusia) akan kembali pada sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.³

¹ Newman P dan Newman B, *Development Through Life*,(Bolmont:Thomson Wadsworth Learning, 2001). Hlm 196.

² Hurlock E B, *Psikolog Perkembangan Suatu Pendekatan Rentan Kehidupan* ,(Jakarta:Erlangga, 1999). Hal 380.

³ Hawari Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Prima Yasa, 1999, hlm 290

Masyarakat awam memandang masa lansia sebagai masa dimana seseorang mengalami penurunan dalam segala aspek, terutama berkaitan dengan aspek kesehatan dan harapan hidupnya yang semakin pendek, kondisi uzur pada usia lanjut menyebabkan lansia senantiasa dibayangi oleh perasaan tak berdaya dalam menghadapi kematian terlebih lagi jika individu lansia kurang menyadari perjalanan hidupnya kurang menaati ajaran agamanya. Lansia adalah masa kritis dalam mengevaluasi diri dan lebih meningkatkan ketaatan dalam beribadah melalui kegiatan keagamaan seperti halnya dalam berdakwah kepada anak agar menjadi anak yang berbakti terhadap kedua orang tua, Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk menghormati orang tua agar tidak berlaku kurang baik dengan mereka, baik secara perorangan maupun bersama-sama dengan melibatkan banyak orang.

Menurut Krauss religiusitas dalam islam diartikan sebagai tingkat kesadaran akan Tuhan yang dimengerti menurut pandangan tauhid dari islam, dan berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut. Dapat diartikan juga sebagai tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, yang dipahami melalui ajaran dalam Al-quran dan Hadis.⁴ Sedangkan Muhammad Thaib Thohir menjelaskan bahwa Religiusitas merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai pikiran, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵ Zakiyah Daradjat menyebutkan dalam Psikologi Agama, Religiusitas dapat difahami sebagai sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku dalam beragama.⁶ Dapat disimpulkan bahwa Religiusitas adalah adalah tingkat komitmen individu terhadap agama yang ia anut beserta ajaran-ajarannya, yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku konsisten dengan komitmen tersebut untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Agama memang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia, misalnya, agama Islam mewajibkan penganutnya untuk beribadah atau melakukan interaksi terhadap Tuhan dan menerapkan semua ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Al-quran sebagai kitab suci agama Islam, memiliki aturan-aturan Islam yang mengatur pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal pernikahan,

⁴ <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45197-Farraas%20Afiefah> diakses pada 30 Januari 2019 pukul 23: 27

⁵ M Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 1986, hlm 121

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal 13

perekonomian, hak waris, pendidikan keluarga, seperti halnya pendidikan keluarga dalam mendidik anak dengan baik sesuai syariat dalam Al-quran dan hadis, tidak hanya melakukan peribadatan terhadap Tuhan saja, salah satu ayat Al-quran yang menjelaskan kewajiban orang tua dalam mendidik dan mengajarkan kebaikan, yaitu terdapat pada surat (At Tahrir: 6) yang artinya *“Hai orang Yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”*. Demikian Rasulullah juga memikulkan tanggung jawab pendidikan anak ini kepada kedua orang tua, dari Ibnu *radhiallahu’anh*, bahwa ia berkata Rasulullah SAW bersabda, *“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.”*(HR. Bukhari :2278). Dari Abdullah bin Umar *radiallahu’anhuma* berkata yang artinya *“Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggung jawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu.”*(Tuhfah al Maudud hal 123).⁷

Seorang anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada manusia, kehadirannya sangat dinantikan keluarga agar dapat meneruskan generasi orangtuanya. Pendidikan anak dimulai dari usia dini hingga dewasa. Orang tua terus membimbing anaknya agar tidak terjerumus dalam hal yang buruk. Pembelajaran anak juga ditentukan oleh sikap dan cara orangtua dalam mendidik dan mengajarkan kebaikan. Seorang anak yang soleh dan solehah adalah dambaan orang tua, namun orang tua harus memiliki pengalaman dan kemampuan mewujudkan anaknya menjadi anak yang soleh dan solehah. Keberhasilan seorang anak tidak terlepas dari bagaimana metode atau pengasuhan orangtua terhadap anak. Pengasuhan secara islami akan membentuk anak menjadi anak yang berakhlaq karimah dan berjiwa islami, sedangkan pengasuhan yang keras akan membentuk anak menjadi anak yang berakhlaq tidak baik, maka dibutuhkan pengalaman *parenting* agar orangtua dapat membentuk perilaku anak yang baik.

Parenting Self Efficacy merupakan konstruk yang berangkat dari teori Bandura mengenai *Self Efficacy*, yang kemudian diterapkan pada konteks *Parenting*. Bandura

⁷ <http://muslim.or.id/20835-pendidikan-anak-tanggung-jawab-siapa.ht.ml> diakses pada 2 Februari 2020 pukul 15.23

mendefinisikan bahwa *Self Efficacy* adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghasilkan tingkat performa yang telah ditentukan sebelumnya. Lebih lanjut lagi Bandura menjelaskan jika *Self Efficacy* adalah kepercayaan seseorang bahwa orang tersebut dapat menguasai sebuah situasi dan dapat menghasilkan hal yang positif. *Self Efficacy* menurut Bandura dapat mempengaruhi bagaimana seseorang merasa, berfikir, serta memotivasi diri dalam berperilaku dan bertindak.⁸ Gist (1987) merujuk dari teori Bandura, Hardy, Adam dan Howells, menyebutkan bahwa *Self Efficacy* dalam diri seseorang timbul dari perubahan bertahap pada kognitif yang kompleks, sosial, linguistik, atau keahlian fisik melalui pengalaman seseorang. Individu-individu Nampak mempertimbangkan, menggabungkan dan melalui informasi berkaitan dengan kemampuan mereka kemudian memutuskan berbagai pilihan dan usaha yang sesuai. Jadi dengan demikian *Parenting Self Efficacy* dapat mempengaruhi orang tua dalam merasa, berfikir, dan memotivasi diri dan berperilaku saat mengasuh anak dengan keahlian dan pengalaman orang tua.

Ketika orang tua merasa memiliki kepercayaan yang tinggi dengan kemampuan mengasuh anaknya maka mereka akan menggunakan praktik-praktik yang efektif agar memberikan dampak baik bagi perkembangan anaknya. Orangtua dengan *Parenting Self Efficacy* juga memiliki kemungkinan yang besar untuk melihat proses membesarkan anak sebagai sebuah tantangan dan bukan ancaman, mempercayai kemampuan diri, jarang menghadapi stress dalam menghadapi tuntutan sebagai orang tua. Tetapi jika orangtua memiliki *Parenting Self Efficacy* yang rendah akan merasa terbebani dalam merawat dan mendidik anak, merasa tidak yakin pada kemampuan dirinya sehingga tidak mampu melakukan *parenting* sesuai dengan kemampuan orangtua tersebut. Maka dapat disimpulkan jika seseorang yang memiliki Religiusitas yang tinggi tidak hanya giat melakukan ibadah pribadi kepada Tuhan, tetapi ada kemungkinan dapat mendidik anak dengan *Parenting Self Efficacy*.

Berdasarkan fenomena yang ada, tidak semua orangtua yang memiliki religiusitas tinggi dapat melakukan *Parenting Self Efficacy*, karena orangtua yang memiliki religiusitas tinggi berkemungkinan mempunyai ambisi untuk menjadikan pribadi anak harus sama dengan jalan yang di tempuh orantuanya tanpa mempertimbangkan *parenting* sesuai keinginan anak. Tetapi orangtua yang kurang mempunyai religiusitas juga

⁸Bandura, A. *Self Efficacy dalam VS Ramachaudran (eg), Encyclopedia Of Human Behavior*,(New York: Academi Press, 1994) (vol. 4, pp. 71-81)

berkemungkinan dapat melakukan *Parenting Self Efficacy* dengan baik, karena orangtua menginginkan anaknya memiliki religiusitas yang baik.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan subyek penelitian yaitu seorang lansia yang kurang memiliki religiusitas tetapi subyek mampu demokratis, dan *parenting* dilakukan terhadap anak dengan baik, sehingga mampu menjadi anak yang baik sesuai dengan ajaran agama. *Parenting* yang dilakukan orangtua terhadap anak, mulai usia dini hingga dewasa menghasilkan karakter anak yang patuh terhadap orangtua dan agama dapat dirasakan oleh orangtua dimasa lansia. Oleh karena itu pada penelitian ini mengambil judul Makna Religiusitas Pelaku *Parenting Self Efficacy* Lansia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna Religiusitas dalam *Parenting Self Efficacy* bagi lansia?
2. Bagaimana Religiusitas membentuk *Parenting Self Efficacy* dalam pandangan lansia?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Religiusitas dalam *Parenting Self Efficacy*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Religiusitas membentuk *Parenting Self Efficacy* dalam pandangan lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

A. Bagi Lansia

Memberikan informasi kepada lansia tentang *Parenting Self Efficacy* sehingga dapat dapat mengembangkan perilaku *parenting* yang lebih baik lagi dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan hidup khususnya dalam hal *parenting*.

B. Bagi masyarakat

Sebagai salah satu masukan bagi masyarakat terutama orangtua mengenai *Parenting Self Efficacy* sehingga dapat mengembangkan *Parenting* yang lebih baik.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi untuk melakukan dan mengembangkan penelitian yang sejenis mengenai bagi religiusitas dengan *Parenting Self Efficacy* pada lansia.

E. Definisi Operasional

1. Religiusitas

Religiusitas adalah sebuah komitmen terhadap diri sendiri dan tuhan, menjalankan ajarannya, menjauhi larangannya dan tidak hanya melakukan kegiatan ritual keagamaan namun juga mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Parenting Self Efficacy*

Parenting Self Efficacy merupakan kecakapan orangtua dalam mendidik anak, dan mempercayai diri bahwa mampu melakukan tugas mengasuh anak dengan baik.

3. Religiusitas *Parenting Self Efficacy*

Religiusitas *Parenting Self Efficacy* merupakan sebuah rasa percaya diri orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak dengan baik sesuai dengan ajaran didalam agama.

F. Keaslian Penelitian

Pada penelitian terdahulu menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu belum ada yang mengangkat judul yang sama, namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penulis. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Rizqi Amalia Rahmawati & Ika Zenita Ratnaningsih 2018	HUBUNGAN ANTARA PARENTING SELF EFFICACY DAN KONFLIK PEKERJAAN-KELUARGA PADA IBU BEKERJA YANG	Terdapat hubungan negative yang signifikan antara <i>Parenting Self Efficacy</i> dengan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja yang memiliki

	MEMILIKI ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI PT."X" CIREBON	anak usia kanak madya di PT"X" Cirebon dengan nolai koefisien korelasi ($r_{xy} = -0,472; p < 0.05$). Rizqi Amalia Rahmawati & Ika Zenita Ratnaningsih (2018)
Perbedaan : Penelitian yang dilakukan Rizqi amalia, dan Ika Zenita membahas mengenai <i>Parenting Self Efficacy</i> dan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu yang bekerja memiliki anak usia sekolah dasar sedangkan penulis membahas mengenai tentang Makna Religiusitas Pelaku <i>Parenting Self Efficacy</i> lansia.		

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Farraas Asiefah, Erniza Miranda Madjid, Erfiyani Djuwita 2013	HUBUNGAN RELIGIUSITAS ISLAM DENGAN PARENTING SELF EFFICACY PADA IBU TODDLER	Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara religiusitas islam dengan <i>Parenting Self Efficacy</i> ($r=0,475; n=69; p,0,01, one-tail$) . Farraas Asiefah, Erniza Miranda Madjid, Erfiyani Djuwita (2013)
Perbedaan : Penelitian yang di lakukan Farraas Asiefah, Erniza Miranda Madjid, Erfiyani Djuwita membahas mengenai hubungan religiusitas islam dengan <i>Parenting Self Efficacy</i> pada ibu Toddler sedangkan penulis membahas mengenai tentang Makna Religiusitas Pelaku <i>Parenting Self Efficacy</i> lansia.		

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Diah Agustiningrum, Elsi Dwi Hapsari, Purwanta 2016	PENINGKATAN PARENTING SELF EFFICACY PADA IBU PASCA SEKSIO	Hasil penelitian skor PSE myang bermakna setelah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen dan

	<p>SESARIA MELALUI KONSELING</p>	<p>kelompok control (6. (6,19±0,93 Vs 7,54±0,71, P=0,001; 5,56±0,85 Vs 5,87±0,68, P=0,001). Perubahan skor setelah intervensi secara bermakna lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol (1,35±0,58 Vs 0,31±0,26, p= 0,000). Diah Agustiningrum, Elsi Dwi Hapsari, Purwanta (2016)</p>
<p>Perbedaan : penelitian yang dilakukan Diah Agustiningrum, Elsi Dwi Hapsari, Purwanta membahas mengenai peningkatan parenting self efficacy pada ibu pasca seksio sesaria melalui konseling sedangkan penulis membahas tentang Makna Religiusitas Pelaku <i>Parenting Self Efficacy</i> lansia.</p>		

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Abdul Mu'in, 2016</p>	<p>STUDY ANALISIS RELIGIUSITAS MAHASISWA FE UNY YANG MENABUNG DI BANK SYARIAH</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas keseluruhan mahasiswa FE UNY sangat tinggi sebesar 100%. Sedangkan dilihat dari masing-masing dimensi., religiusitas dimensi idiologis sangat tinggi sebesar 95%, religiusitas dimensi ritualistic sangat tinggi sebesar 45%, religiusitas dimensi eksperensial</p>

		sangat tinggi dan rendah masing-masing sebesar 30%, religiusitas dimensi intelektual sedang sebesar 65% dan religiusitas dimensi rendah sebesar 45%.
Perbedaan : penelitian yang dilakukan oleh Abdul mu'in membahas tentang Study analisis religiusitas mahasiswa FE UNY yang menabung di bank syariah sedangkan pada penelitian ini penulis membahas tentang Makna Religiusitas Pelaku <i>Parenting Self Efficacy</i> lansia.		

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Dianisa gyanina meliala, 2012	<i>PARENTING SELF EFFICACY</i> PADA IBU DENGAN ANAK USIA KANAK-KANAK MADYA DITINJAU DARI <i>ATTACHMENT</i> YANG DIMILIKI DI MASA LALU	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan <i>parenting self efficacy</i> yang signifikan diantara ibu dengan anak usia kanak-kanak madya yang memiliki pola <i>secure, avoidant, resistant, dan disorganized-disoriented attachment</i> baik dengan ayahnya maupun ibunya dimasa lalu (pada <i>attachment</i> dengan ayah $F=2,781$; $p= 0,044$, pada <i>attachment</i> dengan ibu $F=5,497$; $p=0,001$, signifikan pada L.o.S 0,05). Diketahui pula bahwa perbedaan tersebut secara signifikan terlihat

		<p>diantara ibu yang memiliki <i>secure attachment</i> dan <i>disorganized-disoriented attachment</i> dengan orangtuanya dimasa lalu.</p>
<p>Perbedaan : penelitian yang dilakukan Dianisa gyanina meliala membahas mengenai <i>Parenting Self Efficacy</i> pada ibu dengan anak usia kanak-kanak madya ditinjau dari <i>attachment</i> yang dimiliki di masa lalu sedangkan pada penelitian ini penulis membahas tentang Makna Religiusitas Pelaku <i>Parenting Self Efficacy</i> lansia.</p>		